Ahmad Zarkasih, Lc
Sejarah
Tarawih

بسم الله الرحمن الرحيم

Daftar Isi

Pengantar

Munculnya Istilah Tarawih

Kata *Tarawih* itu adalah bentuk plural (jamak) dari single *Tarwiih*. Dan *Tarwiih* adalah bentuk *mashdar* (kata sifat/ hasil kerja) dari kata kerja *Rawwaha – Yurawwihu*.

Dan ternyata istilah itu tidak dikenal oleh Nabi s.a.w., dan setidaknya oleh Abu Bakr r.a. juga. Karena memang dulu, Nabi s.a.w. menyebutnya bukan dengan istilah tarawih, tapi dengan nama *Qiyam Ramadhan,* yakni penghidupan atas malam Ramadhan. Maksudnya ibadahh guna menghidup malam-malam Ramadhan.

Nah, munculnya nama tarawih sebagai istilah yang dipakai oleh banyak atau hampir seluruh ulama untuk menyebut shalat sunah malam Ramadhan ini bisa jadi ada beberapa kemungkinan.

Salah satunya adalah apa yang terjadi di masa Umar bin al-Khathtab menjabat. Yakni dari riwayat Imam al-Marwadzi dalam kitabnya *Kitab Qiyam Ramadhan.*

> *Dari al-Hasan rahimahullah. Umar r.a. memerintahkan Ubai untuk menjadi imam pada Qiyam Ramadhan, dan mereka tidur di seperempat pertama malam. Lalu mengerjakan shalat di 2/4 malam setelahnya. Dan selesai di ¼*

malam terakhir, mereka pun pulang dan sahur. Mereka membaca 5 sampai 6 ayat pada setiap rakaat. Dan shalat dengan 18 rakaat yang salam setiap 2 rakaat, dan memberikan mereka istirahat sekedar berwudhu dan menunaikan hajat mereka.[1]

Menjadi mungkin istilah tarawih muncul di masa ini, karena dalam riwayat di atas, Ubai bin Ka'ab diperintah oleh Umar r.a. untuk menjadi imam Qiyam Ramadhan dengan bacaan 5 sampai 6 ayat di setiap rakaat. Dan setiap 2 rakaat, istirahat. Dengan redaksi riwayat seperti ini:

وَيُرَوِّحُهُمْ قَدْرَ مَا يَتَوَضَّأُ الْمُتَوَضِّئُ وَيَقْضِي حَاجَتَه

memberikan mereka istirahat sekedar berwudhu dan menunaikan hajat mereka.[2]

Bisa jadi itulah kenapa shalat ini disebut dengan istilah *Tarawih*; karena pelaksaannya ketika zaman ini Imam memberikan banyak *Tarwiih*, alias istirahat untuk para makmum di setiap selesai 2 rakaat.

Itu berarti jika shalat dikerjakan dengan 18 rakaat, mereka mendapatkan 9 kali *tarwiih.* Dan kalau shalat itu dikerjakan dengan 20 rakaat, maka *Tarwiih* yang ada menjadi 10 kali *tarwih.* Apalagi jika ditambah dengan 3 rakaat witir yang formatnya 2 rakaat plus 1. Itu berarti *tarwih* manjadi 12 kali. Dan itu banyak.

[1] Kitab Qiyam Ramadhan, Hal. 59
[2] Kitab Qiyam Ramadhan, Hal. 59

Karena itulah shalat ini dinamakan shalat Tarawih, karan di dalamnya imam memberikan banyak *Tarwiih* alias istirahat di setiap selesai salam.

Variasi Jumlah Rakaat

Ini juga yang ternyata tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Beberapa orang tahunya bahwa shalat tarawih itu ada ketetapan jumlah rakaat yang teriwayat dari Nabi atau para sahabat.

Ada yang menyebut 8 rakaat, tidak sedikit yang mengatakan 20 rakaat atau bahkan ada yang lebih. Padahal tidak seperti itu juga pelaksanaan tarawih dari sejak zaman nabi s.a.w. sampai saat kita sekarang ini.

Dalam perjalanannya, justru shalat ini dilakukan dengan variasi jumlah rakaat yang beragam dan berbeda-beda. Dan bahkan Nabi s.a.w. melakukan itu; yakni mengerjakan shalat Tarawih atau Qiyam Ramadhan denga jumlah rakaat yang bervariasi.

Itulah sebabnya kenapa banyak ulama yang sampai saat ini masih berselisih tentang berapa jumlah raakaat tarawih yang benar dan sesuai dengan apa yang dilakukan Nabi s.a.w.

Lalu kenapa kemudian, jumlah 20 rakaat lah yang menjadi masyhur dan disepakati oleh 4 madzhab fiqih sebagai jumlah yang ideal untuk shalat tarawih di malam Ramadhan?

Itulah sebabnya saya menulis buku kecil ini.

Nabi s.a.w. Tidak Tarawih di Masjid

Lebih lagi ternyata kta disajikan dengan riwayat yang mengherankan dan agak tidak bisa dipercaya, bahwa Nabi s.a.w. sepanjang hayat beliau, tidak pernah melakukan shalat tarawih berjamaah di masjid Nabawi bersama para sahabat kecuali hanya 3 malam saja.

Bukankah sebaiknya shalat itu dikerjakan dalam berjamaah dan itu pasti mengundang pahala jauh lebih banyak.

Di buku kecil inilah beberapa jawaban atas beberapa pertanyaan bisa dijawab. InsyaAllah.

Selamat membaca dan menikmati.

Ahmad Zarkasih

Bab 1 : Masa Nabi s.a.w. Hidup

A. Anjuran Umum Yang Khusus

1. Anjuran Menghidupkan Malam Ramadhan

Sejatinya shalat yang disebut dengan istilah shalat tarawih ini adalah salah satu bentuk shalat malam juga pada umumnya. Dia menjadi khusus karena memang pengerjaannya hanya disyariatkan di malam-malam ramadhan.

Menjadi khusus karena memang ada anjuran Nabi s.a.w yang khusus untuk menghidupi malam-malam ramadhan dengan banyak ibadah, salah satu adalah mendirikan shalat malam ramadhan.

قَال صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ عَلَيْكُمْ ، وَسَنَنْتُ لَكُمْ قِيَامَهُ . . .

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kalian puasa Ramadhan, dan mensunnahkan qiyam-nya... " (HR. an-Nasa'i)

رَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ – رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ – قَال : كَانَ رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ فِيهِ بِعَزِيمَةٍ

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi

s.a.w. memberikan motivasi kepada kita untuk melaksanakan qiyam ramadhan tanpa memerintahkan denagn kuat. (HR al-Bukhori)

2 hadits yang disebutkan di atas dan hadits-hadits lain dengan nada sejenis merupakan anjuran yang sufatnya khusus dari segi waktu pengerjaan; yakni malam-malam ramadhan untuk menghidupinya dengan ibadah, salah satunya shalat.

Dan di sisi lain, hadits-hadits sejenis juga adalah anjuran yang sangat umum sekali. Bahwa Nabi s.a.w. menganjurkan untuk menghidupi malam ramadhan dengan ibadah, tapi tidak ditentukan jenis ibadah apa.

Begitu juga shalat yang dianjurkan untuk dilakukan di malam-malam Ramadhan tersebut. Tidak pernah ada sebutan yang eksplisit tentang jumlah rakaat dan firmat shalat yang bagaimana harusnya.

Jadi anjurannya umum untuk semua jenis ibadah dan dengan jumlah rakaat yang tidak ditentukan. Akan tetapi dia khusus; dari sisi bahwa memang anjuran ini hanya untuk malam-malam ramadhan.

2. Respon Sahabat Atas Anjuran

Hasilnya, para sahabat ketika itu menjalankan apa yang diajurkan dengan format yang tidak teratur dan tidak terkomando dengan runutan yang sama.

Sebagian mereka melakukannya di rumah, sebagian lain melakukannya di masjid Nabawi. Mereka yang di masjid Nabawi pun mengerjakannya

tidak dengan alur yang sama; ada yang mengerjakan dengan sendiri-sendiri, da nada juga yang mengerjakannya dengan berjamaah.

Yang berjamaah pun berbeda-beda jumlahnya. Ada yang berjamaah dengan 5 orang, ada juga yang berenam, atau bahkan lebih sedikit dari itu, sesuai dengan bacaan siapa yang ia suka, imam itulah yang ia ikuti. Itulah yang diceritakan oleh Sayyidah 'Aisyah; Istri Nabi s.a.w. yang kemudian direkam oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya.[3]

عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ النَّاسُ يُصَلُّونَ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ بِاللَّيْلِ أَوْزَاعًا، يَكُونُ مَعَ الرَّجُلِ الشَّيْءُ مِنَ الْقُرْآنِ، فَيَكُونُ مَعَهُ النَّفَرُ الْخَمْسَةُ أَوِ السِّتَّةُ أَوْ أَقَلُّ مِنْ ذَلِكَ أَوْ أَكْثَرُ، يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ

Dari sayyidah 'Aisyah r.a., beliau berkata: orang-orang melaksanakan shalat di masjid Rasulillah s.a.w. di malam-malam Ramadhan itu berpisah-pisah. Mereka mengikuti orang yang punya hafalan qur'an untuk dijadikan imam shalatnya. Ada yang berjamaah dengan 5 orang orang, ada juga yang berenam, atau lebih sedikit atau bahkan lebih banyak dari itu. (HR. Ahmad)

---

[3] Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Muassasah al-RIsalah, 1421 H/2001 M, jil. 43, hal. 333

Itulah respon yang dilakukan oleh para sahabat Nabi s.a.w. terkait dengan adanya anjuran menghidupi malam-malam ramadhan dengan beribadah. Mereka datang ke masjid dan melakukan shalat dengan Jemaah yang berpisah-pisah. Itu berarti bahwa shalat di masjid Nabawi itu memang tidak dihadiri oleh Nabi s.a.w. yang memilih shalat di dalam rumahnya.

Karena kalau saja Nabi s.a.w. ada di dalam masjid, niscaya seluruh sahabat yang berada di dalamnya pun akan menjadikan beliau imam shalat mereka. Karena tidak ada yang lebih baik daripada Nabi s.a.w.

3. Nabi s.a.w. Pernah Ikut Shalat di Masjid

Sampai akhirnya di suatu malam, sebagaimana disebut oleh sayyidina Anas bin Malik r.a. bahwa Nabi s.a.w. masuk ke dalam masjid di tengah malam untuk menunaikan shalat malam Ramadhan.

Dan orang-orang yang ada dalam masjid itu serentak mengikuti Nabi s.a.w. untuk menjadi makmum beliau s.a.w., termasuk sayyidina Anas r.a. karena memang beliau yang memulai duluan dan diikuti oleh banyak orang.

Agak lama berdirinya Nabi s.a.w. di shalat tersebut. Namun ketika beliau sadar bahwa beliau diikuit oleh banyak orang di belakang beliau, termasuk oleh sayyidina Anas r.a., beliau percepat shalatnya dan setelah selesai shalat, beliau masuk rumah lagi dan meneruskan shalatnya di dalam.

Dan shalat yang dilakukan di rumah itulah, shalat

yang sangat lama berdirinya. Karena sebab itulah Nabi s.a.w. tidak meneruskan di masjid, karena khawatir memberatkan mereka-mereka yang sudah menjadi makmumnya di masjid.

Ini cerita yang diriwayatkan oleh Imam Al-Marwadzi (w. 294 H) dalam kitabnya yang masyhur terkait dengan periwayatan *qiyam Ramadhan*[4], dan juga oleh Imam Ibn KHuzaimah dalam kitab Shahihnya[5].

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: " كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي رَمَضَانَ , فَجِئْتُ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ , حَتَّى كُنَّا رَهْطًا فَلَمَّا أَحَسَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّا خَلْفَهُ تَجَوَّزَ فِي الصَّلَاةِ ثُمَّ دَخَلَ مَنْزِلَهُ؟ فَلَمَّا دَخَلَ مَنْزِلَهُ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يُصَلِّهَا عِنْدَنَا , فَلَمَّا أَصْبَحْنَا , قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَ فَطِنْتَ لَنَا الْبَارِحَةَ؟ فَقَالَ: «نَعَمْ , وَذَاكَ الَّذِي حَمَلَنِي عَلَى مَا صَنَعْتُ»

Dari Sayyidina Anas bin Malik r.a., Rasul s.a.w. (suatu waktu) pernah shalat di bulan Ramadhan, lalu aku berdiri di sampingnya (menjadi makmum), dan kemudian diikuti oleh yang lain,

[4] Al-Marwadzi, Kitab Qiyam Ramadhan, daar al-I'tisham, jil. 1 hal. 42
[5] Shahih Ibn Khuzaimah (w. 311 H), al-Maktabah al-Islami, jil. 3 hal. 16

lalu nambah dan nambah terus menjadi makmum yang banyak. Ketika Nabi s.a.w. menyadari kehadiranku dan orang-orang yang mnejadi makmumnya, Nabi s.a.w. memperceoat shalatnya, kemudian ia kembali ke dalam rumah. Katika ia di rumah, ia melakukan shalat yang berat. Ketika pagi datang, kami bertanya kepada Nabi s.a.w.: "ya rasulullah, apakah kau khawatir memberatkan kami?", Nabi s.a.w. menjawab: "ya. Itu yang membuatku melakukan itu (mempercepat dan meneruskannya di rumah)". (HR Ibn Khuzaimah).

B. Qiyam Ramadhan di Rumah

Terkait dengan beberapa sahabat yang melakukannya di rumah; yakni melakukan shalat malam ramadhan di rumah, Nabi s.a.w. pun membolehkan, dan tidak mengingkari itu.

1. Ubai bin Ka'ab Mengimami Keluarganya

Terbukti ketika Nabi s.a.w. ditanya oleh sahabat Ubai bin Ka'ab yang ternyata shalat malam ramadhan di rumah menjadi imam untuk orang-orang di rumahnya.

Masih dari Kitab yang sama yakni *Kitab Qiyam Ramadhan*[6], yang disusun oleh Imam al-Marwadzi, disebutkan tentang sahabat Ubai bin Ka'ab:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَاءَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ

[6] Kitab Qiyam Ramadha, Jil. 1 hal. 43

عَنْهُ فِي رَمَضَانَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ مِنِّي اللَّيْلَةَ شَيْءٌ , قَالَ: وَمَا ذَاكَ يَا أُبَيُّ؟ قَالَ: «نِسْوَةُ دَارِي قُلْنَ إِنَّا لَا نَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَنُصَلِّي خَلْفَكَ بِصَلَاتِكَ , فَصَلَّيْتُ بِهِنَّ ثَمَانِ رَكَعَاتٍ وَالْوِتْرَ. فَسَكَتَ عَنْهُ وَكَانَ شِبْهَ الرِّضَاءِ»

Dari jabir bin Abdullah, disebutkan bahwa Ubai bin Ka'b datang kepada Nabi s.a.w. kemudian bertanya: "wahai rasul, semalam ada sesuatu di rumah ku." Nabi s.a.w. bertanya: "apa itu?", baliau menjawab: "wanita-wanita di rumahku mengaku tidak punya hapalan qur'an, maka mereka shalat menjadi makmumku di rumah, dan akupun shalat menjadi imam mereka dengan 8 rakaat!" Nabi s.a.w. pun diam seakan memberikan isyarat ridha (kebolehan). (HR al-Marwadzi)

2. Nabi s.a.w. Jadi Imam Keluarganya

Begitu juga Nabi s.a.w. yang disebutkan dalam beberapa riwayat, beliau s.a.w. mengajak orang rumahnya untuk mendirikan malam Ramadhan dengan shalat malam. Setidaknya Nabi s.a.w. pernah dalam 4 kali mengumpukan keluarga untuk shalat malam bersamanya.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يَجْمَعُ أَهْلَهُ لَيْلَةَ إِحْدَى وَعِشْرِينَ فَيُصَلِّي بِهِمْ

إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ , ثُمَّ يَجْمَعُهُمْ لَيْلَةَ ثِنْتَيْ وَعِشْرِينَ , فَيُصَلِّي بِهِمْ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ يَجْمَعُهُمْ لَيْلَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ , فَيُصَلِّي بِهِمْ إِلَى ثُلُثَي اللَّيْلِ , ثُمَّ يَأْمُرُهُمْ لَيْلَةَ أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ أَنْ يَغْتَسِلُوا , فَيُصَلِّي بِهِمْ حَتَّى يُصْبِحَ ثُمَّ لَا يَجْمَعُهُمْ»

Dari Anas bin Malik r.a. mengatakan bahwa Nabi s.a.w. mengajak istrinya malam 21 ramadhan untuk shalat malam sampai sepertiga malam. Kemudian beliau ajak lagi di malam ke 22, dan shalat bersamanya sampai pertengahan malam. Lalu di malam ke 23 mereka shalat malam sampai 2/3 malam. Kemudian Nabi s.a.w. juga mengajaknya lagi untuk shalat di malam 24, dan mereka shalat sampai subuh. Dan Nabi s.a.w. tidak lagi mengajaknya kemudian. [7]

Hadits-hadits yang disebutkan di atas sebetulnya menjadi informasi bagi kita bahwa memang syariat shalat malam di malam-malam ramadhan ketika awal-awal pensyariatannya, masih berupa anjuran umum.

Dan datangnya Nabi s.a.w. kepada sahabat yang sedang beribadah di masjid Nabawi lalu mengikuti jadi makmum beliau s.a.w., dan shalatnya beliau sendirian di rumah lalu di malam berikutnya

[7] Kitab Qiyam Ramadhan lil-Marwadzi, hal. 39

mengajak istri untuk berjamaah, memberikan banyak informasi dasar tentang shalat malam di Ramadhan.

- Pertama, itu berarti shalat malam di ramadhan, waktunya tidak pernah ditentukan, apakah ia di awal atau di tengah atau di akhir.
- Kedua, shalat malam yang dikerjakan di malam ramadhan itu tidak diharuskan dikerjakan sendiri atau berjamaah. Keduanya boleh dilakukan. Nabi s.a.w. pun melakukan keduanya.
- Ketiga, Nabi s.a.w. tidak ingin memberatkan umatnya. Dalam keadaan sendiri, Nabi s.a.w. mengerjakan shalat dengan pengerjaan yang lama. Tapi ketika ia mengerjakan di masjid lalu sadar diikuti oleh sahabat di belakangannya, Nabi s.a.w. mempercepat itu agar tidak memberatkan.
- Keempat, riwayat yang sampai kepada kita terkait awal-awal pensyariatan *qiyam Ramadhan,* tidak pernah disebutkan ada batasan jumlah raakat, baik itu minimal atau maksimal. Nabi s.a.w. tidak diriwayatkan secara eksplisit Nabi s.a.w menganjurkan jumlah rakaat tertentu.

C. Nabi s.a.w. Mengimami di Masjid

1. Hanya 3 Malam

Sampai akhirnya, di ujung bulan Ramadhan, Nabi s.a.w. keluar lagi dari rumahnya menuju masjid

Nabawi dan shalat bersama sahabat-sahabat Nabi s.a.w. yang sejak awal bulan sudah beribadah di dalamnya.

Dan itu terjadi di malam ke 23, 25, dan juga 27, dengan waktu shalat yang lamanya berbeda-beda.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: صُمْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَمَضَانَ فَلَمْ يَقُمْ بِنَا مِنَ الشَّهْرِ شَيْئًا حَتَّى كَانَتْ لَيْلَةُ ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ قَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ نَحْوٌ مِنْ ثُلُثِ اللَّيْلِ، ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا مِنَ اللَّيْلَةِ الرَّابِعَةِ، وَقَامَ بِنَا فِي اللَّيْلَةِ الْخَامِسَةِ حَتَّى ذَهَبَ نَحْوٌ مَنْ نِصْفِ اللَّيْلِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، لَوْ نَفَّلْتَنَا بَقِيَّةَ اللَّيْلِ، فَقَالَ: " إِنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ بَقِيَّةُ لَيْلَتِهِ " ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا اللَّيْلَةَ السَّادِسَةَ، وَقَامَ السَّابِعَةَ، وَبَعَثَ إِلَى أَهْلِهِ وَاجْتَمَعَ النَّاسُ حَتَّى خَشِينَا أَنْ يَفُوتَنَا الْفَلَاحُ

Dari Abu Dzar r.a. berkata: kami berpuasa bersama Nabi s.a.w. di bulan Ramadhan, dan beliau s.a.w. tidak pernah menghidupkan malam ramadhan bersama kami (di masjid) kecuali ketika pada malam ke 23. Beliau s.a.w. shalat bersama kami sampai 1/3 malam.

Di malam ke 24, beliau s.a.w. datang kepada kami. Dan malam ke 25 beliau datang menjadi

imam shalat kami, sampai setengah malam. Kemudian beberapa dari kam mengatakan kepada Nabi s.a.w.: "apa tidak kita habiskan saja satu malam untuk beribadah sunnah ini?", kemudian Nabi s.a.w. menjawab: "siapa yang shalat malam bersama imam, maka seluruh malamnya dihitung sebagai ibadah".

dan beliau tidak datang kepada kami di malam 26, dan datang lagi di malam ke 27, dan di malam itu kami shalat bersama beliau s.a.w. dengan manusia yang banyak dan shalat yang lama sampai kami khawatir melewatkan sahur. (HR al-baihaqi)

ini adalah informasi bahwa Nabi s.a.w. hanya keluar berjamaah di masjid Nabawi bersama para sahabat itu hanya 3 malam saja; malam 23, 25 dan 27. Serta tidak ada penyebutan secara eksplisit berapa rakaat yang nabi s.a.w. kerjakan.

Lamanya shalat yang dilakukan seperti di malam ke 23 sampai sepertiga malam. Malam ke 25 sampai setengah malam, dan malam 27 sampai 2/3 malam, itu tidak menunjukkan jumlah rakaat. Masih menjadi teka teki, lamanya shalat itu apakah karena banyak rakaatnya, atau memang lama berdirinya saja?

2. Khawatir Diwajibkan

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Nabi s.a.w. tidak hadir di sisa malam Ramadhan di masjid Nabawi karena khawatir dianggap sebagai kewajiban. Dalam bahasa hadits disebutkan:

وَلَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوا عَنْهَا

Saya khawatir nanti diwajibkan untuk kalian dan kalian tidak mampu.

Padahal sahabat Nabi s.a.w., ketika tahu Nabi Muhammad shalat bersama di malam 23, jumlah Jemaah bertambah terus menerus. Tapi Nabi s.a.w. tidak selalu keluar dan hanya keluar di malam 23, 25 dan 27.

Imam Ibn hajar al-Asqalani menjelaskan maksud Nabi s.a.w. dalam perkataannya "*Khawatir diwajiban atas kalian dan kalian tidak mampu",* beliau menyebut dalam kitabnya *fathul-Baariy.*[8]

Pertama, makna khawatir diwajibkan itu maksudnya Nabi s.a.w. khawatir sahabat Nabi memahami bahwa untuk dikatakan tahajjud atau shalat malam Ramadhannya itu haruslah dikerjakan di masjid secara berjamaah. Karena itu Nabi s.a.w. beberapa kali meninggalkan para sahabat shalat di masjid, sedangkan Nabi s.a.w. melaksanakannya di rumah.

Dan kalau memang harus berjmaah di masjid agar ibadah malam Ramadhannya itu sah, itu benar-benar sangat memberatkan dan mungkin tidak bisa dilaksanakan.

Kedua, makna khawatir diwajibkan itu adalah orang-orang menganggap bahwa shalat malam di

[8] Fathul-Baari, Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, darul-Ma'rifah 1379 H, Jil. 3 Hal. 14

Ramadhan di masjid itu adalah kewajiban *'ala al-Kifayah* untuk satu kampung di sekeliling masjid itu. Karena itulah Nabi s.a.w. absen dari berjamaah di masjid beberapa malam untuk memberikan informasi bahwa itu bukanlah kewajiban *Kifayah.*

Ketiga, makna khawatir di wajibkan adalah orang-orang menggap bahwa memang ada kewajiban tambahan di malam Ramadhan, setelah siang harinya mereka diwajibkan berpuasa. Jadi memang Qiyam Ramadahn itu benar-benar wajib yang meninggalkannya mendapatkan dosa.

Karena itu Nabi s.a.w. meninggalkan shalat berjamaah di masjid, untuk menunjukkan bahwa ini bukanlah kewajiban. Hanya ada satu kewajiban di bulan Ramadhan; yakni berpuasa di siang hari sejak fajar sampai terbenam matahari.

D. Jumlah Rakaat

Nabi s.a.w. diriwayatkan oleh banyak sahabat termasuk istri beliau s.a.w.; sayyidah 'Aisyah, bahwa beliau s.a.w. melaksanakan shalat malam dengan jumlah rakaat yang tidak tetap.

Shalat malam hari ini berbeda jumlah rakaatnya dengan jumlah rakaat malam kemarin. Dan begitulah riwayat yang sampai kepada kita dari para ulama-ulama pengumpul hadits.

Karena itu –setidaknya- ulama berselisih tentang jumlah rakaat shalat malam, baik itu di ramadhan atau juga di luar ramadhan.

Berkut hadits dan riwayat dari Nabi s.a.w. tentang

jumlah rakaat beliau s.a.w.:

1. Shalat Malam 13 Rakaat

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ ، أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يُصَلِّي بِاللَّيْلِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً. ثُمَّ يُصَلِّي، إِذَا سَمِعَ النِّدَاءَ بِالصُّبْحِ، رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ

Dari sayyidah 'Aisyah r.a., beliau berkata: Rasulullah s.a.w. shalat malam sebanyak 13 rakaat. Kemudian ia shalat sunnah (qabliyah) subuh jika mendengar adzan subuh dengan ringan. (HR Malik)[9]

2. Shalat Malam 11 Rakaat

عن عائشة ﵂ قَالَتْ : مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً

Dari Aisyah rahiyallahuanha berkata bahwa Rasulullah SAW tidak pernah menambah lebih dari 11 rakaat shalat di bulan Ramadhan atau di luar bulan Ramadhan. (HR. Bukhari)

3. Shalat Malam 7 Rakaat sampai 11 Rakaat

Dalam riwayat Imam al-Bukhari bahkan disebutkan bahwa jumlah rakaat shalat malam Nabi s.a.w. kadang 7, terkadang 9 atau bisa sampai 11 rakaat.

---

[9] Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Kitab al-Muwatho', Tahqiq Musthafa al-A'dzamiy, Muassasah Zaid bin Sulthan Ali Nahyan EMmrat, jil. 2 Hal. 165

عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنْ صَلاَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ؟ فَقَالَتْ: «سَبْعٌ، وَتِسْعٌ، وَإِحْدَى عَشْرَةَ، سِوَى رَكْعَتِي الفَجْرِ»

Dari sahabat Masruq r.a., beliau bertanya kepada Sayyidah ‘Aisyah tentang shalat malamnya Nabi s.a.w., Sayyidah ‘Aisayh menjawab: 7 rakaat, 9 rakaat dan juga 11 rakaat. Itu tidak termasuk 2 rakaat fajar (qabliyah subuh). (HR al-Bukhari)

4. 2 Rakaat 1 Salam

Dari banyaknya riwayat terkait jumlah rakaat yang dikerjakan Nabi s.a.w. dalam shalat malam, yang mana itu tidak disebutkan pasti, tapi jumhur ulma menganjurkan untuk dilakukan dalam format 2 rakaat satu salam. Sebagaimana disebutkan oleh Nabi s.a.w. sendiri dalam sabdanya:

صلاة الليل مثنى مثنى، فإذا خشي أحدكم الصبح صلى ركعة واحدة توتر له ما قد صلى

“sholat malam itu 2 (rokaat) 2 (rokaat), jika kalian takut akan datangnya subuh, maka sholatlah satu rokaat (witir) sebagai penutup” (Muttafaq ‘Alayh)

Tapi tidak juga mengapa melakukan dengan format yang berbeda dari 2 rakaat 1 salam; yakni dengan format 4 rakaat langsung satu salam. Toh pernah juga diriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. melakukan shalat malam 4 rakaat. Sebagaimana

disebutkan oleh sayyidah 'Aisyah r.a.

عن عائشة ﵂ قَالَتْ : مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلاَ غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَل عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَل عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلاَثًا

Dari Aisyah rahiyallahuanha berkata bahwa Rasulullah SAW tidak pernah menambah lebih dari 11 rakaat shalat di bulan Ramadhan atau di luar bulan Ramadhan. Beliau shalat 4 rakaat, jangan ditanya tentang kebagusan dan panjangnya. Kemudian beliau shalat 4 rakaat lagi dan jangan juga ditanya tentang kebagusan dan panjangnya. Kemudian beliau shalat 3 rakaat. (HR. Bukhari)

Hadits ini kemudian dikomentari oleh banyak ulama, bahwa maksud Nabi s.a.w. shalat 4 rakaat itu tidak diartikan bahwa Nabi s.a.w. shalat dengan format 4 rakaat 1 salam. Akan tetapi maksudnya adalah Nabi s.a.w. tetap shalatnya 2 rakaat 1 salam, hanya saja ketika sudah 4 rakaat, Nabi s.a.w. tidak langsung berdiri lagi melainkan beliau istirahat.

Jadi maksudnya 4 rakat 4 rakaat itu adalah Nabi s.a.w. setiap 4 rakaat istirahat. Shalatnya tetap dengan format 2 rakat 1 salam.

E. 1 Rakaat 2 Jam

Terlepas dari banyaknya perbedaan riwayat tentang berapa jumlah rakaat shalat malam Nabi

s.a.w., akan tetapi kita mendapati secara eksplisit dan terang sekali bahwa shalat malam Nabi s.a.w. selalu lama dan panjang berdirinya.

Di beberapa riwayat yang sudah disampaikan di atas, beberapa sahabat bercerita bahwa Nabi s.a.w. memulai shalat malam dan berakhir di sepertiga malam. Di malam selanjutnya berakhir di pertangan malam. Di malam selanjutnya malah sahabat khawatir tidak bisa sahur; karena saking lamanya.

Ini berarti memang shalat malam Nabi s.a.w. itu selalu lama. Bahkan disebutkan oleh Imam al-Nasa'i dalam kitab Haditsnya tentang pengakuan sahabat Khudzaifah yang menyebut bahwa beliau r.a. shalat bersama Nabi s.a.w. suatu malam dan dalam 1 rakaat itu Nabi s.a.w. membaca surat al-Baqarah, surat Ali Imran dan surat al-Nisa':

عَنْ حُذَيْفَةَ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ الْبَقَرَةَ، وَآلَ عِمْرَانَ، وَالنِّسَاءَ فِي رَكْعَةٍ لَا يَمُرُّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلَّا سَأَلَ، وَلَا بِآيَةِ عَذَابٍ إِلَّا اسْتَجَارَ»

Dari Khuzaifah r.a. bahwa Nabi s.a.w. membaca surat al-Baqarah, Ali Imran, dan surat al-Nisa' dalam satu rakaat. Setiap melewati ayat rahmat, Nabi memohon. Dan setiap melewati ayat Azab, Nabi meminta perlindungan. (HR al-Nasa'i)

Kemudian di dalam kitabnya *Fathul-Baari,* Imam Ibn Hajar al-Asqalni memprediksi dengan adanya pengakuan tersebut, bahwa berdirinya Nabi s.a.w.

dalam shalat malam di satu rakaat itu sekitar 2 jam. Begitulah kiranya lama waktu yang diambil; karena saking lamanya berdiri.[10]

Bahkan disebutkan dalam riwayat Imam al-Bukhari tentang pengakuan sahabat Ibn Mas'ud r.a. yang menyebut bahwa didirnya hampir saja ingin duduk dan keluar dari shalat Jema'ah yang diimami oleh Nabi s.a.w.; karena sebab lama berdirinya. Lama sekali bahkan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً، فَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرِ سَوْءٍ»، قُلْنَا: وَمَا هَمَمْتَ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَقْعُدَ وَأَذَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., beliau berkata: aku shalat bersama Nabi s.a.w., dan beliau s.a.w. masih saja berdiri sampai aku ingin melakukan sesuatu yang buruk. Kami bertanya: apakah yang akan kau lakukan? Ibn Mas'ud menjawab: aku ingin duduk saja dan meninggalkan Nabi s.a.w. (HR al-Bukhari)

Imam Ibn Hajar menjelasakan lebih jauh. Lamanya Nabi s.a.w. berdiri dalam shalat malamnya sampai memakan waktu 2 jam untuk satu rakaat, adalah shalat yang mana seluruh malam itu memang dihabiskan untuk shalat. Seperti hadits

[10] Fathul-Baari, Jil. 3 Hal. 19

Hudzaifah dan juga Hadits Abdullah bin Mas'ud. Atau juga hadits-hadits sebelumnya yang mana Nasbi s.a.w. menyelesaikan shalatnya ketika waktu sudah hampir subuh.[11]

Artinya tidak semua shalat malam Nabi s.a.w. selelau begitu. Toh beberapa riwayat menyebutkan Nabi s.a.w. melakukan shalat bersama keluarga hanya sampai sepertiga malam, dan kadang sampai pertengahan malam.

Pada intinya, bahwa memang Nabi s.a.w. dalam shalat malamnya selalu lama berdiri, serta ruku' dan sujudnya pun lama. Maka wajar dan pantas sekali kalau kita pernah mendengar dalam riwayat yang shahih dari Imam al-Bukhari dalam kitab Shahihnya; menyebut Nabi s.a.w. kalau shalat malam itu serius, saking seriusnya, kaki Nabi s.a.w. sampai memar karena shalat.[12]

F. Kesimpulan Qiyam Ramadhan Fase Nabi s.a.w. Hidup

1. Qiyam Ramadhan

Kesimpulan yang bisa diambil terkait dengan

[11] Fathul-Baari, jil. 3 Hal. 19

[12] عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ، سَمِعَ الْمُغِيرَةَ، يَقُولُ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَوَرَّمَتْ قَدَمَاهُ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، قَالَ: «أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا»

Dari Ziyad bin 'Ilaqah, beliau mnednegar Syu'bah bin al-Mughirah mengatakan bahwa Nabi s.a.w. jika melakukan shalat malam, kakinya sampai memar. Kemudian beliau ditanya: "wahai rasul, bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu?", beliau s.a.w. menjawab: "tidakkah aku boleh menjadi hamba yang bersyukur. (HR al-Bukhari)

pensyariatan shalat malam di malam-malam Ramadhan dari apa yang terjadi selama masa Nabi s.a.w. hidup, sebagai berikut:

a. Nabi s.a.w. menganjurkan secara umum kepada seluruh sahabat Nabi s.a.w. termasuk keluarganya untuk menghidupi malam-malam ramadhan dengan ibadah, salah satunya dengan shalat.

b. Anjuran Nabi s.a.w. direspon oleh sahabat denagan menghidupi malam-malam Ramadhan di masjid dan juga di rumah-rumah mereka bersama keluarga. Mereka yang di masjid melakukannya sendiri atau berjemaah dengan imam yang dirasa memiliki hafalan Qur'an yang baik. Walhasil, ada banyak kumpulan Jemaah di masjid Nabawi.

c. Nabi s.a.w. pun shalat malam di masjid tanpa memerintahkan sahabat untuk ikut menjadi makmum beliau. Beberapa riwayat menyebut Nabi s.a.w. melakukan itu di masjid dan membuat bilik sendiri dari kain.

   Beberapa sahabat Nabi s.a.w. menyelinap dan mengikuti Nabi s.a.w. untuk menjadi makmumnya, termasuuk sahabat Anas bin Malik. Namun ketika Nabi s.a.w. sadar diikuti banyak orang, Nabi s.a.w. mempercepat shalatnya dan masuk ke rumah lalu meneruskan shalat dengan waktu yang sangat lama.

d. Nabi s.a.w. beberapa waktu shalat malam

bersama keluarga di rumah. Yang panjang shalatnya sampai sepertiga malam. Kadang sampai pertengahan malam, bahkan pernah sampai mnedekati waktu subuh, saking lamanya shalat malam Nabi s.a.w.

e. Di ujung bulan, ketika Ramadhan tersisa 7 malam, Nabi s.a.w. shalat malam keluar rumah dan shalat bersama sahabat yang memang sudah ada di masjid lebih dulu. Itu terjadi hanya 3 malam; malam 23 malam 25 dan malam 27. Dengan lama waktu shalat yang berbeda-beda. Malam 23, shalat malam selesai di sepertiga malam. Malam 25 shalat selesai di pertengahan malam dan malam 27 shalat memakan waktu 2/3 malam.

f. Absennya Nabi s.a.w. dari masjid untuk berjamaah Qiyam Ramadhan bersama sahabat karena khawatir kalau Nabi s.a.w. tidak pernah absen, beberapa sahabat menganggap bahwa qiyam Ramadhan itu memang harus dilakukan salam berjamaah di masjid.

   Atau khawatir sahabat menganggap bahwa ada kewajiban tambahan di malam Ramadhan setelah siangnya diwajibkan berpuasa. Karena itu Nabi s.a.w. meninggalkan berjamaah.

2. Jumlah Rakaat

Jumlah rakaat yang dikerjakan oleh Nabi s.a.w. di malam-malam Ramadhan berbeda dari satu malam ke malam lain. Beberapa riwayatnya:

a. Nabi s.a.w. tidak pernah menentukan dan

membatasi jumlah rakaat yang mesti dilakukan oleh para sahabat.

b. Sayyidah ‘Aisyah meriwayatkan shalat malamnya Nabi s.a.w. dikerjakan dengan jumlah 13 rakaat.

c. Masih dari istrinya; sayyidah ‘Aisyah, Nabi s.a.w. mengerjakan shalat malam dengan jumlah 11 rakaat.

d. Beliau juga; Sayyidah ‘Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. melaksanakan shalat malam, kadang 7 rakaat, dan pernah juga 9 rakaat.

e. Nabi s.a.w. melakukan shalat malam dengan format 2 rakaat 1 salam. Dan setiap 4 rakaat Nabi s.a.w. istirahat.

Bab 2 : Masa Abu Bakr r.a.

A. Tidak Ada Perubahan

Di masa Sayyidina Abu Bakr r.a. menjabat sebagai khalifah menggantikan Nabi s.a.w., tidak banyak perubahan yang terjadi berkaitan dengan shalat malam ramadhan di kalangan sahabat dan juga di masjid Nabawi. Bahkan mungkin memang tidak ada perubahan sama sekali.

Dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Malik dalam kitabnya *al-Muwatho'*, beliau meriwayatkan anjuran Nabi s.a.w. tentang menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan ibadah akan tetapi anjuran itu tidak mantap. Bahasa Fiqih-nya; *bighairi 'azimah* [بِغَيْرِ عَزِيمَةٍ].

Kemudian anjuran tersebut disambung dengan pernyataan Ibn Syihab yang menyebut bahwa apa yang terjadi di masa Nabi s.a.w. hidup itu berlaku juga juga tidak berubah di masa Sayyidina Abu Bakr menjabat sebagai khalifah sampai pada masa awal-awal sayyidina Umar r.a. menjabat.

Dan bahkan riwayat ini pun termaktub dalam kitab shahih-nya Imam al-Bukhari dan juga Imam Muslim dengan redaksi yang sama.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: فَتُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، وَالْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ كَانَ الْأَمْرُ، عَلَى ذَلِكَ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ وَصَدْرًا مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

Ibn Syihab[13] berkata: Nabi s.a.w. wafat dan keadaan (shalat malam Ramadham) begtu saja di masa Abu Bakr r.a. dan masa awal-awal menjabatnya Sayyidina Umar r.a. (HR Malik)

B. Anak-Anak Jadi Imam Tarawih

Hanya saja ada riwayat yang disebutkan dalam beberapa kitab hadits, termasuk oleh imam al-Marwadzi dalam kitabnyanya *Qiyam Ramadhan,* tentang sayyidah 'Aisyah yang memasakkan *qaliyyah[14]* dan juga *khusykar[15];* yakni sejenis roti untuk anak-anak yang menjadi Imam mereka.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: «كُنَّا نَأْخُذُ الصِّبْيَانَ مِنَ الْكُتَّابِ وَنُقَدِّمُهُمْ يُصَلُّونَ لَنَا شَهْرَ رَمَضَانَ , فَنَعْمَلُ لَهُمُ الْقَلِيَّةَ وَالْخُشْكَارَ»

Dari sayyidah 'Aisyah, kamis menjadikan anak-

---

[13] Biasa dikenal dengan nama Ibn Syihab al-Zuhri. Nama lengkapnya Abu Bakr Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab bin al-harits bin Zuhroh al-Zuhri. Ahli Fiqh dan juga Ahli hadits dari kalangan Tabi'in di Madinah. Bertemu dengan 10 orang sahabat. Dan meriwayatkan hadits kepada sejumlah ulama, diantaranya; Imam malik bin Anas, Sufyan al-Tsauri, dan juga Sufyan bin 'Uyainah. Wafat 124 H

[14] Santapan yang biasanya digoreng, terbuat dari daging dan limpa, dijadikan sebagai saus untuk roti. (al-Mu'jam al-wasith 1/235)

[15] Berasal dari bahasa Persia, ia adalah nama untuk roti coklat. (Mu'jam al-Alfadz al-Farisiyah al-Mu'arrabah hal. 55)

anak dari kuttab[16] *(pondok Qur'an) untuk kami jadikan imam shalat kami di bulan ramadhan, lalu kami masakan untuk mereka qaliyyah dan juga khusykar.* [17]

Sheikh 'Athiyah Salim dalam kitabnya *al-Tarawih Aktsar min Alfi 'Aam,* menyebut bahwa riwayat sayyidah 'Aisyah yang menjadikan anak-anak penghafal Qur'an menjadi Imam untuk shalat malam mereka di Ramadhan ini terjadi di zaman Abu Bakr r.a. menjabat sebagai khalifah.

Karena itu tidak terjadi di zaman Nabi s.a.w. hidup, sebagaimana kita sudah bahas di bab sebelumnya. Dan kejadiannya di zaman sayyidina Umar r.a. menjabat sebagai khalifah pun rasanya tidak benar; karena memang ketika Sayyidina Umar r.a. menjabat, kondisinya sudah berubah menjadi Taraweh berjamaah dengan satu imam di masjid Nabawi. Dan beliau r.a. juga telah menunjuk imam untuk Jemaah khusus wanita.

Kalaupun dipaksakan bahwa anak-anak itu menjadi imam Qiyam Ramadhan di zaman Umar r.a., bisa saja. Tapi itu dilakukan di rumah-rumah mereka sendiri, bukan di masjid Nabawi.[18]

Itulah yang terjadi di zaman Sayyidina Abu Bakr r.a. menjabat sebagai khalifah. Tidak ada perubahan

---

[16] Kuttab adalah nama yang biasa diunakan untuk pondok atau tempat yang di dalamnya anak-anak mengkaji dan menghafalkan Qur'an. (al-Mu'jam al-Wasith 2/775)

[17] Al-Marwadzi, Kitab QIyam Ramadhan, hal. 101

[18] Al-Tarawih Aktsar min Alfi 'Aam fi Masjidin-Nabiy, 'Athiyyah Muhammad Salim, Mathba'ah al-Madani, Hal. 15

dari apa yang sudah terjadi di Zaman Nabi s.a.w., hanya ada sedikit pembeda; yakni anak-anak yang menjadi Imam merema untuk shalat QIyam Ramadhan.

Kejadian ini mungkin berangkat dari apa yang pernah disebutkan oleh Nabi s.a.w. untuk mengangkat imam, orang yang paling banyak hafalan Qur'annya. Dan mungkin ketika itu, anak-anak dari *Kuttab* itulah yang paling banyak hafalan Qur'annya dibanding yang lain. Maka jadilah mereka imam.

Di samping itu, kata sheikh 'Athiyah Salim, di masjid Nabawi muncul fenomena saling membagus-baguskan bacaan agar banyak diikuti oleh makmum. Karena memang tidak ada komandu satu Jemaah, dan Jemaah mengikuti siapa yang bagi mereka bagus bacaannya, itulah yang mereka ikuti.

Karenanya, agar mendapatkan Jemaah yang banyak, beberapa orang mulai memperbagus bacaannya agar mendapat makmum yang banyak. Karena dengan makmum yang banyak, makin banyak pahala yang diraih.[19]

[19] Al-Tarawih Aktsar min Alfi 'Aam, Hal. 16

Bab 3 : Masa Umar bin al-Khathab r.a.

A. Munculnya Imam Dadakan

Di zaman Sayyidina Umar bin al-Khathab r.a. menjabat sebagai khakifah, keadaan mulai berubah. Yakni keadaan shalat di masjid Nabawi yang ramai dengan bacaan masing-masing imam; karena Jemaah yang banyak dan berpencar-pencar.

Serta gaya orang shalat ke masjid yang berpindah dari satu imam ke imam yang lain; sesuai dengan bacaan Quran yang ia suka. Yang pada akhirnya, di awal masa menjabatnya sayyidina Umar r.a. khilafah, terjadi semacam kompetisi tidak tertulis tentang imam-imam "dadakan" di masjid Nabawi guna menarik perhatian makmum.

Bahkan sebagian dari imam-imam itu membuat bacaan yang dipaksakan agar terdengar bagus sehingga menjadikan masjid layaknya tempat perlombaan yang membuat gaduh dan bising.

Setidaknya itu kondisi yang bisa digambarkan sebagaimana terteta dalam kitab sejarah *Tarikh al-Madinah (Sejarah Kota Madinah)* susunan Ibn Syabah (w. 262 H).

عَنْ نَوْفَلِ بْنِ أَبِي إِيَاسٍ الْهُذَلِيِّ قَالَ: " كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي رَمَضَانَ فِي الْمَسْجِدِ فِرَقًا، فَكَانُوا إِذَا سَمِعُوا

قَارِئًا حَسَنَ الصَّوْتِ مَالُوا إِلَيْهِ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: " قَدِ اتَّخَذُوا الْقُرْآنَ أَغَانِيَ....

Dari Naufal bin Iyas al-Hudzaliy, beliau berkata: orang-orang melakukan shalat malam ramadhan di masjid berpencar-pencar. Dan ketika mereka mendengar ada imam yang bagus bacaannya, mereka ikuti dia. Lalu Umar r.a. berkata: mereka seperti menjadikan quran sebagai nyanyian... [20]

B. Mempersatukan Jemaah

1. Tradisi Baru di Masjid Nabi

Kondisi ini yang tidak disukai oleh sayyidina Umar r.a., yang sangat tidak membuat sayyidina Umar nyaman. Justru malah membuatnya gerah karena masjid menjadi panggung kompetisi menarik perhatian Jemaah dengan saling memperbagus bacaan Qur'an tidak dengn tujuan yang baik.

Yang akhirnya beliau membuat kebijakan baru untuk menyatukan seluruh Jemaah yang shalat di masjid Nabawi dengan satu imam dan satu Jemaah. Tidak lagi berpencar-pencar.

Dan ini yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam hadits riwayat sahabat Abdullah bin Abdin al-Qari':

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ ، قَال : خَرَجْتُ مَعَ

[20] Tarikh al-Madinah li-Ibn Syabah, Jil. 2 Hal. 715

عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ – رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ – لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ ، يُصَلِّي الرَّجُل لِنَفْسِهِ ، وَيُصَلِّي الرَّجُل فَيُصَلِّي بِصَلاَتِهِ الرَّهْطُ ، فَقَال عُمَرُ : إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلاَءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَل ، ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلاَةِ قَارِئِهِمْ ، فَقَال : نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَل مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ . يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْل ، وَكَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ

Dari AbdulRahman bin Abdil-Qari': "aku keluar bersama Umar bin al-Khaththab r.a. di salah satu malam Ramadhan, dan kami menemukan orang-orang berkelompok-kelompok, ada yang shalat sendiri dan ada yang shalat bersama yang lainnya. Kemudian Umar berkata: aku melihat seandainya aku kumpulkan mereka dalam satu jemaah, niscaya akan lebih baik, kemudian ia kumpulkn dalam (satu Imam) Ubai bin Ka'ab. Kemduain Umar berkata: "ini adalah sebaik-baik Bid'ah[21]".

---

[21] Imam Ibn hajar al-Asqalani dalam kitabnya fathul-Baari (4/235) menjelaskan hadits di atas, bahwa yang dimaksud dengan bid'ah adalah sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya. Dan dalam masalah ini, sayyidina Umar telah melakukan bid'ah; yakni membuat satu Jemaah dengan satu imam tidaklah dilakukan oleh Nabi s.a.w., akan tetapi dilakukan oleh Umar r.a., karenanya

Dan yang tidur (di awal malam) lebih baik dibanding yang bangun (di awal malam). (HR al-Bukhari)

Setidaknya inilah perubahan pertama yang terjadi dalam pelaksanaan ritual shalat malam Ramadhan yang dipromotori oleh sayyidina Umar r.a.; yakni menyatukan seluruh Jemaah di masjid menjadi satu Jemaah yang banyak dan dipimpin oleh satu Imam.

2. Memilih Imam

Imam yang diplih untuk memimpin Jemaah shalat malam Ramadhan ketika adalah Ubai bin Ka’ab r.a.; mungkin karena beliau lah yang pernah mendapatkan lisesnsi remsi dari Nabi s.a.w. bahwasanya, orang yang paling baik bacaan Qurannya adalah Ubay.

قَالَ عَلَيْهِ السَّلامُ: «أَقْرَؤُكُمْ أُبَيٌّ»

Nabi s.a.w. bersabda: orang yang baik bacaan Qur’annya adalah Ubai.[22]

Karena kalau Umar harus menyerahkan *Imamah* ini kepada Jemaah, tentu semua kan mau menjadi imam dan akan terjadi kericuhan. Toh sebelum disatukan menjadi satu Jemaah, masalah yang terjadi adalah banyak yang ingin jadi imam dan diikuti banyak Jemaah; karenanya mereka

beliau sebut dengan istilah bidah. Tapi beliau (Ibn Hajar) menjelaskan bahwa bidah yang dilakukan oleh Umar r.a. adalah bidah yang Hasanah (baik), karena ini dikerjakan dengan semangat syariat yang sesuai, tidak ada ketentuan syariat yang dilanggar.

[22] Syarhu Sunnah lil-Baghawiy, jil. 14 Hal. 185

berlomba-lomba untuk memperbagus suaranya.

Jika umar memilih salah satu di antara mereka, pastilah akan menimbulkan kecemburuna dari para imam-imam lain yang sudah bersusah payah memperbagus suaranya di hari-hari sebelumnya.

Karena itu, untuk tidak membuat kericuhan dan masalah yang baru, dipilihlah Ubai bin Ka'ab sebagai imam; karena beliau dipilih bukan oleh Umar akan tetapi direkomendasikan langsung oleh Nabi s.a.w.

Dan perubahan ini semua terjadi di Ramadhan tahun ke 13 Hijrah; yakni di Ramadhan pertama sayyidina Umar menjabat sebagai khalifah menggantikan sayyidina Abu Bakr r.a.[23]

Itu juga berarti bahwa apa yang dikerjakan oleh banyak sahabat Nabi s.a.w. dalam pelaksanaan shalat malam Ramadhan di masjid Nabawi, yang mana shalatnya sendiri-sendiri dalam satu masjid sudah berlangsung kurang lebih 15 tahun lamanya sejak diturunkannya syariat puasa dan kesunahan menghidupkan malam-malam Ramadhan.

Dalam Mushannaf Abdurrazaq (salah satu Kitab hadits), ditemukan riwayat yang ternyata sayyidina Umar r.a. tidak hanya memerintahkan Ubai bin Ka'ab untuk jadi Imam, tapi sayyidina Umar r.a. juga memerintahkan Tamim al-Dariy[24] untuk jadi Imam juga.

---

[23] Tarikh al-Khulafa' lil-Suyuthi, Dar al-Kutub al-Islamiyah 1432 H, hal. 120

[24] Tamin bin Aus bin Kharijah al-daariy, seorang sahabat Nabi s.a.w., tinggal di baitul-Maqdis setelah wafatnya Sayyidina Utsman. Wafat tahun 40 H. diantara yang meriwayatkan lewat beliau adalah Imam Muslim, dan 4 Imam Kitab Sunan.

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عُمَرَ قَالَ: جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَتَمِيمٍ الدَّارِيِّ فَكَانَ أُبَيٌّ يُوتِرُ بِثَلَاثِ رَكَعَاتٍ "

Dari al-Saib bin Yazid, dari Umar r.a. berkata: beliau mengumpulkan Jemaah dengan imam Ubai bin Ka'ab dan Tamim al-Dariy, dan Ubai melakukan shalat malam beserta witir dengan 13 rakaat.[25]

Artinya di dalam masjid Nabawi, ada 2 imam dengan satu Jemaah, yakni Ubai bin Ka'ab dan Tamim al-dariy. Yang teknisnya, Tamim al-Dariy menggantikan Ubai bin Ka'ab di sisa setengah pelaksanaan shalat Malam Ramadhan di masjid Nabawi.

3. Shalat Sampai Subuh

Itu terjadi karena memang sayyidina Umar sejak awal, sudah memerintahkan untuk shalat malam Ramadhan ini dilakukan dengan waktu yang lama. Artinya dengan bacaan yang panjang dan pastinya memakan waktu dan tenaga yang banyak.

Mungkin karena sebab itulah kemudian Ubai bin Ka'ab meminta sayyidina Umar r.a. untuk mencarikannya sebagai penggati di tengah pelaksanaan shalat malam yang memakan waktu lama itu.

---

[25] Mushannaf Abdurrazzaq, jil. 4 Hal. 240

Bahkan, Ibn Syabah dalam kitab sejarahnya tentang kota Madinah (*Tarikh al-Madinah)* meriwayatkan sebuah temuan yang menceritakan bahwa surat yang dibaca oleh imam pada masa Umar r.a. itu adalah surat-surat al-Mi'un[26]; yakni antara surat al-Anfal sampai surat al-Sajadah.

Karenanya wajar kemudian jika beberapa Jemaah membawa tongkat untuk menopang mereka berdiri dalam shalat dan bahkan ada yang mengikat dirinya dengan tali yang disambungkan ke atap agar tetap berdiri di waktu mereka sudah kelelahan. Saking lamanya shalat yang dikerjakan.

Dan karena itu pula, selesainya shalat pun menjadi sangat lama; yakni menjelang fajar, alias beberapa saat sebelum waktu subuh datang. Saking lamanya shalat yang diselenggarakan oleh sayyidina Umar r.a. tersebut.

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: «جَمَعَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَتَمِيمٍ الدَّارِيِّ، فَكَانَا يَقُومَانِ فِي الرَّكْعَةِ بِالْمِئِينَ مِنَ الْقُرْآنِ، حَتَّى إِنَّ النَّاسَ لَيَعْتَمِدُونَ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ، وَيَتَنَوَّطُ أَحَدُهُمْ بِالْحَبَلِ

[26] Al-Miun adalah salah satu jenis kumpulan surat yang dibagi sesuai jumalh ayat di dalamnya. Jenis surat yang paling banyak jumlah ayatnya disebut dengan al-Thiwal; yakni surat al-Baqarah sampai surat al-Taubah. Kedua adalah al-Miun; yakkni dari surat al-Anfal sampai al-Sajadah. Ketiga adalah surat al-Matsani; yakni dari surat al-Ahzab sampai surat al-Fath. Keempat atau yang terakhir adalah surat al-Mufahshal; yakni dari setelah surat a-fath sampai akhir al-Qur'an.

الْمَرْبُوطِ بِالسَّقْفِ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ، وَكُنَّا نَخْرُجُ إِذَا فَرَغْنَا وَنَحْنُ نَنْظُرُ إِلَى بُزُوغِ الْفَجْرِ»

Dari al-Saib bin Yazid, beliau berkata: Umar r.a. mengumpulkan orang untuk menjadi makmum ubay bin Ka'ab dan Tamim al-Daariy. Dan keduanya jika shalat itu membaca surat al-Miun di satu rakaat. Sampai-sampai beberapa orangg berpegang dengan tongkat agar bisa berdiri, dan sebagian lain mengikat dirinya dengan tali kea tap agar tetap berdiri. Dan kami selesai shalat itu melihat sinar menjelang fajar.[27]

Ini yang terjadi di awal-awal Ramadhan tahun ke 16 Hijrah, yakni shalat malam Ramadhan dengna Jemaah yang teratur, dipimpin oleh satu imam; yakni Ubai bin Ka'ab, lalu di setengah jalannya shalat, Ubai bin Ka'ab digantikan oleh Tamim al-Daariy sampai akhir shalat.

Dan surat yang dibaca di setiap rakaat adalah surat-surat dari jenis al-Miun, yang jumlah ayatnya mencapai seratus lebih. Karenanya memakan waktu yang lama bahkan sampai menjelang subuh.

Beberapa orang yang datang berjamaah membawa tongkat sebagai pegangan agar tetap bisa berdiri. Dan sebagiannya mengikat badannya dengan tali yang tersambung ke atap masjid agar tetap bisa beridiri sampai akhir shalat.

4. Jemaah Khusus Wanita

[27] Tarkh al-Madinah jil. 2 hal. 716

Lebih dari itu, Umar r.a. pun membuatkan Jemaah khusus untuk wanita di malam-malam Ramadhan. Dan menugaskan salah seorang sahabat untuk menjadi imam wanita-wanita yang ingin menghidupkan malam Ramadhan itu.

Itu artinya bahwa perubahan yang terjadi di zaman Umar r.a. menjabat sebagai khalifah, bukan hanya perubahan di masjid Nabawi, akan tetapi ia juga memisahkan Jemaah wanita dan membuatnya tersendiri dengan imam yang khusus; yaitu Sulaiman bin Abi Hatsmah.

Kalau dilihat dari apa yang diriwayatkan, seperti Jemaah laki dan Jemaah wanita dilakukan secara bersamaan di waktu yang sama. Itu berarti bahwa wanita tidak melaksanakannya di masjid Nabawi. Akan tetapi di tempat yang berbeda dan memang khusus untuk wanita saja.

Setidaknya itu yang disebutkan oleh Imam Ibn Syaibah dalam periwayatan hadits yang beliau tulis dalam *Mushannaf*-nya.

عَنْ هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: «جَعَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابَ لِلنَّاسِ قَارِئِينَ فِي رَمَضَانَ، فَكَانَ أَبِي يُصَلِّي بِالنَّاسِ، وَابْنُ أَبِي حَثْمَةَ يُصَلِّي بِالنِّسَاءِ»

Dari Hisyam, dari Bapaknya, Umar bin al-Khathabh menentukan 2 qari (imam) untuk orang-orang ketika itu, Ubai bin Ka'ab adalah imamnya laki-laki, dan Sulaiman bin Hatsmah adalah Imam

untuk jemah wanita. (HR Ibn Abi Syaibah)[28]

Akan tetapi kami tidak menemukan riwayat dimana jemaah wanita itu dikerjakan. Karena kalau itu di masjid Nabawi rasanya kurang bisa diterima, toh Jemaah laki-laki ketika itu sudah banyak dan itu dilakukan sampai menjelang subuh.

Itu artinya tempat dan waktu sudah tidak memungkinkan untuk adanya Jemaah lain di dalam masjid.

C. Perubahan Format

1. Imam Bertambah Banyak

Karena memang ini adalah tradisi yang baru dikerjakan di zaman Umar r.a. baru menjabat, format yang dikerjakan pun seperti maih meraba dan belum pasti. Akhirnya kita temukan beberapa riwayat bahwa format shalat Qayam Ramadhan di masjid Nabawi zaman Umar r.a. pun berubah.

Perubahan itu mengarah kepada format yang lebih memudahkan dan tidak melelahkan baik bagi imam itu sendiri atau juga bagi makmum. Itu menunjukkan sikap responsive dari khalifah Umar r.a. kepada konstituennya.

Dalam perkembangannya, ternyata Imam yang ditentukan oleh Umar r.a. bukan saja 2; Ubai bin Ka'ab dan Tamim al-daariy, tapi lebih banyak dari itu. Bahkan Umar r.a. mengumpulkan para qari-qari itu untuk bergiliran menjadi Imam Qiyam Ramadhan

---

[28] Mushannaf Ibn Abi Syaibah, Maktabah al-Rusyd – Riyadh 1409 H, Jil. 2 Hal. 34

di masjid Nabawi.

2. Bacaan Shalat Berkurang

Dan lama waktu shalat pun ikut berubah. Awalnya sebagaimana sudah dibahas di awal, bahwa Uabi dan Tamim itu mengimami para Jemaah dengan membaca surat al-Miun yang jumlah ayatnya seratus lebih dalam satu rakaat. Yang akhirnya membuat waktu shalat menjadi sangat lama.

Perubahan waktu itu diawali dengan perubahan jumlah ayat yang dibaca; karena memang itulah sebab lamanya shalat. Umar r.a. setelahnya memerintahkan Imam-Imam Shalat yang dipilih itu untuk membaca ayat al-Qur'an dalam satu rakaat hanya 50 sampai 60 ayat.

السَّائِبُ: «كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ فِي رَمَضَانَ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِخَمْسِينَ آيَةً , بِسِتِّينَ آيَةً , وَنَحْوِ ذَلِكَ»

Dari al-Saib bin Yazid: Qari (Imam) membaca ayat dalam shalat QIyam ramadhan di zaman Umar r.a. dalam satu rakaat 50 sampai 60 ayat, atau sejenisnya.[29]

Dengan demikian, waktu yang dihabiskan untuk shalat Qiyam Ramadhan ini berubah lebih maju, alias lebih cepat dari sebelumnya.

3. Semakin Ringan

[29] Kitab Qiyam Ramadhan, Hal. 59

Dalam perkembangannya (lagi), Umar memerintahkan para imam-imam atau qari-qari itu untuk membaca dalam satu rakaat hanya 20 sampai 30 ayat saja. Itu tentu saja memangkas waktu shalat menjadi lebih cepat dari sebelum-sebelumnya.

Riwayat ini juga diceritakan oleh Imam al-Marwadzi dalam kitabnya; *Kitab Qiyam Ramadhan,*

عَنْ أَبِي عُثْمَانَ: أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَمَعَ الْقُرَّاءَ فِي رَمَضَانَ فَأَمَرَ أَخَفَّهُمْ قِرَاءَةً أَنْ يَقْرَأَ ثَلَاثِينَ آيَةً وَأَوْسَطَهُمْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ , وَأَثْقَلَهُمْ قِرَاءَةً عِشْرِينَ "

> *Dari Abu Utsman: Umar r.a. mengumpulkan para qari dan memerintahkan yang mudah bagi mereka untuk membaca 30 ayat (dalam satu rakaat), dan 25 ayat bagi yang menengah serta bagi yang sulit hanya 20 ayat saja.*[30]

Itu proses yang terjadi dalam perubahan tradisi dari shalat sendiri menjadi shalat berjmaah yang dipimpin oleh banyak qari.

4. Menjadi Sangat Ringan

Bahkan dari kitab yang sama juga, Imam al-Marwadzi meriwayatkan bahwa shalat di zaman Umar r.a. akhirnya menjadi sangat ringan; karena mereka masih sempat istirahat dan tidur setelah isya sekitar seperempat malam. Dan 2/4 mereka gunakan untuk shalat dan di ¼ terakhir mereka bisa

30 Kitab Qiyam Ramadhan, Hal. 59

santap sahur.

Dan jumlah ayat yang dibaca pun berkurang, dengan jumlah rakaat yang ditambah. Untuk kali ini, ayat yang dibaca dalam satu rakaat hanya 5 sampai 6 ayat. Dan jumlah rakaat bertambah menjadi 18 rakaat Qiyam Ramadhan yang sebelumnya 8 dan juga 13 rakaat sebagaimana sebelumnya sudah kami tampilkan riwayatnya.

الْحَسَنُ رَحِمَهُ اللَّهُ: أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَمَرَ أُبَيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَأَمَّهُمْ فِي رَمَضَانَ , فَكَانُوا يَنَامُونَ رُبُعَ اللَّيْلِ وَيَقُومُونَ رُبُعَيْهِ وَيَنْصَرِفُونَ بِرُبُعٍ لِسُحُورِهِمْ وَحَوَائِجِهِمْ , وَكَانَ يَقْرَأُ بِهِمْ خَمْسَ آيَاتٍ وَسِتَّ آيَاتٍ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ , وَيُصَلِّي بِهِمْ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ شَفْعًا يُسَلِّمُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ , وَيُرَوِّحُهُمْ قَدْرَ مَا يَتَوَضَّأُ الْمُتَوَضِّئُ وَيَقْضِي حَاجَتَه

Dari al-Hasan rahimahullah. Umar r.a. memerintahkan Ubai untuk menjadi imam pada Qiyam Ramadhan, dan mereka tidur di seperempat pertama malam. Lalu mengerjakan shalat di 2/4 malam setelahnya. Dan selesai di ¼ malam terakhir, mereka pun pulang dan sahur. Mereka membaca 5 sampai 6 ayat pada setiap rakaat. Dan shalat dengan 18 rakaat yang salam setiap 2 rakaat, dan memberikan mereka istirahat

sekedar berwudhu dan menunaikan hajat mereka.[31]

Ini proses yang dilalui orang umat Islam ketika Umar r.a. menjabat sebagai khalifah. Dari mulai shalat yang lama dan panjang dengan jumlah rakaat yang sedikit. Lalu kemudian menjadi shalat malam yang ringan dengan jumlah rakaat yang lebih banyak.

Ini sesuai dengan kaidah kepemimpinan yang banyak dipegang oleh ulama dan pendahulu bahwa *Hukum al-Hakim amnuthun bil-maslahah;* yakni kebijakan pemimpin haruslah sesuai dengan kemaslahatan yang mestinay diterima oleh bawahannya.

D. Jumlah Rakaat

Beberapa hadits sudah disampaikan di awal-awal bab kedua ini, yang di dalamnya disebutkan juga jumlah rakaat yang dikerjakan oleh para Qari dan Imam yang diperintah oleh Umar r.a.; Ubai bin Ka;ab dan yang lainnya.

1. 8 Rakaat 3 Witir

Awal kali shalat diberlakukan dengan format berjmaah dan imam yang satu, Umar r.a. memberikan instruksi awal untuk memimpin Jemaah Qiyam Ramadhan dengan 8 rakaat dan 3 Witir alias 11 rakaat.[32]

Ini bisa kita temukan dalam riwayat Imam Malik

---

[31] Kitab Qiyam Ramadhan, Hal. 59

[32] Al-tarawih Aktsar min Alfi 'Aam Hl. 20

dalam kitabnya al-Muwatha’.

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ؛ أَنَّهُ قَالَ: أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أُبَيَّ بْنَ كَعْبٍ وَتَمِيماً الدَّيْرِيَّ (١) أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً

Dari al-Saib bin yazid, Umar r.a. memerintahkan Ubai dan Tamim dan al-Dari untuk mengimami Jemaah Qiyam Ramadhan 11 rakaat.[33]

2. 13 rakaat

Lalu beberapa eksperimen dikerjakan dan proses itu berkembang yang akhirnya mengalami perubahan. Shalat Qiyam Ramadhan kemudian bertambah rakaat dari 8 menjadi 13 Rakaat.

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عُمَرَ قَالَ: جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، وَتَمِيمٍ الدَّارِيِّ فَكَانَ أُبَيٌّ يُوتِرُ بِثَلَاثِ رَكَعَاتٍ "

Dari al-Saib bin Yazid, dari Umar r.a. berkata: beliau mengumpulkan Jemaah dengan imam Ubai bin Ka’ab dan Tamim al-Dariy, dan Ubai melakukan shalat malam beserta witir dengan 13 rakaat.[34]

3. 18 Rakaat

33 Muwatha’ Malik jil. 2 hal. 158
34 Mushannaf Abdurrazzaq, jil. 4 Hal. 240

Belum lama kita lewatkan riwayat yang menyebutkan bahw Umar r.a. membuat shalat malam Ramadhan di masjid Nabawi dengan format 18 rakaat. Dan di setiap rakaat dibaca 5 sampai 6 ayat saja.

Di mana mereka masih bisa istrirahat dan bahkan tidur di ¼ pertama malam. Melaksanakan shalat di 2/4 malam dan di ¼ malam terakhir mereka sudah kembali ke rumah guna menyantap sahur.[35]

4. 23 Rakaat

Dalam banyak riwayat , kita juga mendapati bahwa Umar r.a. pernah juga mengistruksikan para Imamnya untuk memandu shalat malam Ramadhan di masjid Nabawi dengan 23 rakaat; yakni 20 rakaat dan 3 shalat witir.

Salah satu riwayatnya adalah riwayat Imam Malik dalam al-Muwatha':

عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ؛ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَانِ (١) عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فِي رَمَضَانَ، بِثَلاَثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً

Dari yazid bin Tuman, beliau berkata: orang-orang ketika zaman Sayyidina Umar r.a. melaksanakan Shalat di bulan Ramadhan 23 rakaat.[36]

5. 41 Rakaat

[35] Hadits terkait ini sudah disebutkan di Bab yang sama dalam sub bab B.4
[36] Muwatha' Malik Jil. 2 Hal. 159

Dalam kitabnya, Imam al-Marwadzi mengeluarkan satu lagi riwayat tentang jumlah rakaat tarawih yang terjadi di zaman Umar r.a.; yakni riwayat dari Muhammad bin Sirin. Yang menyebut bahwa Umar pernah memerintahkan Mu'adz al-Qari' untuk menjadi Imam dengan jumlah rakaat sebanyak 41.

مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ: إِنَّ مُعَاذًا أَبَا حَلِيمَةَ الْقَارِئَ كَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ فِي رَمَضَانَ إِحْدَى وَأَرْبَعِينَ رَكْعَةً

Dari Muhammad bin Sirin, bahwasanya Mu'adz Abu Halimah al-Qari' menjadi imam dengan jumlah rakaat 41.[37]

Sheikh 'Athiyah Sali dalam kitabnya menegaskan bahwa memang itu terjadi ketika Umar r.a. menjabat sebagai khalifah dan memimpin sepenuhnya tentang apa yang terjadi di masjid Nabawi.

Beliau juga menjelaskan bahwa 41 rakaat itu formatnya 36 rakaat tarawih dan 5 rakaat witir. [38]

Ditambah lagi penjelasan dari ImamIbn hajar al-Asqalani tentang siapa itu Muadz Abu Halimah al-Qari'. Beliau mengatakan:

Muadz bin al-Harits al-Anshari disebut juga dengan kunyah Abu Halimah. Beliau adalah salah seorang yang diminta oleh Umar untuk menjadi imam shalat tarawih di masa Umar r.a. menjabat.

---

[37] Kitab Qiyam Ramadhan Hal. 53
[38] Al-tarawih Aktsar min Alfi 'Aam, Hal 20

Beliau adalah orang yang terakhir yang diberi kunyah Abu al-Harits. Beliau wafat pada tahun 63 Hijriyah sebelum kejadian al-Harrah.[39]

E. Muncul Istilah Tarawih

Mungkin saja istilah tarawih itu muncul di masa ini; karena memang sebelumnya, yakni zaman Abu Bakr r.a. dan juga Nabi s.a.w., istilah tarawih bukanlah istilah yang dikenal atau dipakai.

Menjadi mungkin muncul di masa ini, karena dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Imam al-Marwadzi dalam kitab Qiyam Ramadhan -sudah disebutkan di sub bab sebelum ini-, bahwa al-hasan meriwayatkan tentang Ubai yang diperintah oleh Umar r.a. untuk menjadi imam Qiyam Ramadhan dengan bacaan 5 sampai 6 ayat di setiap rakaat. Dan setiap 2 rakaat, istirahat. Dengan redaksi riwayat seperti ini:

وَيُرَوِّحُهُمْ قَدْرَ مَا يَتَوَضَّأُ الْمُتَوَضِّئُ وَيَقْضِي حَاجَتَه

memberikan mereka istirahat sekedar berwudhu dan menunaikan hajat mereka.[40]

Rawwaha – Yurawwihu itu adalah asal muasal dari kata *Tarawih.* Karena memang *Tarawih* itu adalah bentuk plural dari single *Tarwiih*. Dan *Tarwiih* adalah bentuk mashdar (kata sifat/ hasil kerja) dari kata kerja *Rawwaha – Yurawwihu*.

Bisa jadi itulah kenapa shalat ini disebut dengan

[39] Tahdzib al-Tahdzib jil. 1 hal. 536

[40] Kitab Qiyam Ramadhan, Hal. 59

istilah *Tarawih*; karena pelaksaannya ketika zaman ini Imam memberikan banyak *Tarwiih*, alias istirahat untuk para makmum di setiap selesai 2 rakaat.

Itu berarti jika shalat dikerjakan dengan 18 rakaat, mereka mendapatkan 9 kali *tarwiih.* Dan kalau shalat itu dikerjakan dengan 20 rakaat, maka *Tarwiih* yang ada menjadi 10 kali *tarwih.* Apalagi jika ditambah dengan 3 rakaat witir yang formatnya 2 rakaat plus 1. Itu berarti *tarwih* manjadi 12 kali. Dan itu banyak.

Karena itulah shalat ini dinamakan shalat Tarawih, karan di dalamnya imam memberikan banyak *Tarwiih* alias istirahat di setiap selesai salam.

F. Warisan Umar; 23 Rakaat

1. Ringkasan Sejarah

Kalau dilihat secara keseluruhan dari mulai merubah tradisi sampai shalat dengan ayat yang dibaca hanya 5 sampai 6 ayat dalam setiap rakaat pada Umar bin al-Khathab r.a. ini, memberikan beberapa gambaran yang mungkin bisa memcahkan puzzle sejarah tarawih pada zaman Umar ini.

a. Umar r.a. risih melihat masjid yang mestinya menyatukan, malah Jemaah yang ada berpisah dan berpencar-pencar. Ditambah banyaknya imam dadakan yang bermodalkan suara bagus guna menarik banyak Jemaah.

b. Umar mengeluarkan kebijakan untuk membuat Jemaah yang berpencar itu menjadi satu dengan imam yang satu. Tidak ada 2

jemaah dalam satu masjid. Itu konsepnya.

c. Awal memulai eksekusi kebijakan, shalat dikerjakan dengan format 8 rakaat dan waktu yang lama; karena memang becaan yang dibaca pun panjang.

d. Format berubah, bacaan menjadi lebih sedikit, tapi jumlah rakaat menjadi lebih banyak, menjadi 13 rakaat.

e. Format kemabli berubah menjadi lebih ringan. Bacaan imam diperpendek dan diperpendek akhirnya waktu yang dihabiskan untuk shalat hanya 2/4 malam saja. Ringan, tidak melelahkan, dan masih menyisakan waktu untuk istirahat malam.

f. Munculnya istilah Tarawih (pengistirahatan), karena di masa ini, Imam memberikan waktu Tarwih (istirahat) di setiap 2 rakaat. Karena banyaknya istirahat (tarwih) maka shalat ini disebut dengan istilah shalat tarawih. Shalat yang banyak Istirahatnya.

g. Akhirnya muncul kesan, bahwa gayanya Umar r.a. itu "***sedikit rakaat banyak bacaan atau Banyak rakaat sedikit bacaan"***. Dan itu memang benar-benar terjadi.

2. 4 Madzhab Fiqih; 23 Rakaat

Jumlah 20 rakaat didapati sebagai jumlah yang sangat ideal dalam pelaksanaan shalat malam di masjid Nabawi oleh Umar r.a. yang akhirnya itulah yang dikenal sebagai warisan Umar r.a. pada perkembangan khazanah peribadatan Islam.

4 Madzhab Menjalankan Warisan Umar tersebut dan menjadikan 20 rakaat sebagai jumlah ideal dalam fatwa masing-masing madzhab yang mereka sepakati dalam kitab-kitab mereka.

a. Mazhab Al-Hanafiyah

Al-Kasani (w. 587 H) yang juga merupakan salah satu ulama mazhab Al-Hanafiyah menuliskan di dalam kitabnya, *Badai'Ash-Shana'i' fi Tartib Asy-Syarai'* sebagai berikut :

وأما قدرها فعشرون ركعة في عشر تسليماتٍ في خمس ترويحات كل تسليمتين ترويحة وهذا قول عامة العلماء

Adapun jumlahnya 20 rakaat dengan 10 salam dan 5 kali istirahat. Tiap dua kali salam ada istirahat. Demikian pendapat kebanyakan ulama. [41]

b. Mazhab Al-Malikiyah

Mazhab Al-Malikiyah pada umumnya menyebutkan bahwa jumlah rakaat shalat tarawih adalah 20 rakaat.

An-Nafarawi (w. 1126 H) yang juga ulama mazhab Al-Malikiyah menuliskan dalam kitabnya, *Al-Fawakih Ad-Dawani ala Risalati Ibni Abi Zaid Al-Qairuwani* sebagai berikut :

(وكان السلف الصالح) وهم الصحابة رضى الله عنهم

---

[41] **Al-Kasani**, *Badai'us-shana'i' fi Tartib Asy-Syarai',* jilid 1 hal. 288

(يقومون فيه) في زمن خلافة عمر بن الخطاب رضى الله عنه وبأمره كما تقدم (في المساجد بعشرين ركع) وهو اختيار أبي حنيفة والشافعي وأحمد، والعمل عليه الآن في سائر الأمصار

Para salafusshalih yaitu para shahabat radhiyallahuanhum menjalankan di masa khilafah Umar bin Al-Khattab radhiyallahuanhum atas perintahnya di dalam masjid sebanyak 20 rakaat. Dan itulah pilihan Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dan Ahmad, serta yang dijalankan sekarang di seluruh dunia. [42]

c. Mazhab As-Syafi'iyah

Semua ulama mazhab Asy-Syafi'iyah kompak menyebutkan bahwa shalat tarawih itu 20 rakaat.

An-Nawawi (w. 676 H) salah satu muhaqqiq dalam mazhab Asy-Syafi'iyah menuliskan di dalam kitabnya *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* sebagai berikut :

فصلاة التراويح سنة بإجماع العلماء ومذهبنا أنها عشرون ركعة فصلاة التراويح سنة بإجماع العلماء ومذهبنا أنها عشرون ركعة بعشر تسليماتٍ

Shalat tarawih hukumnya sunnah dengan ijma'

[42] **An-Nafarawi**, *Al-Fawakih Ad-Dawani ala Risalati Ibni Abi Zaid Al-Qairuwani*, jilid hal.

ulama. Dan menurut mazhab kami jumlahnya 20 rakaat dengan 10 kali salam. [43]

d. Mazhab Al-Hanabilah

Ibnu Qudamah (w. 620 H) menuliskan dalam kitabnya *Al-Mughni* sebagai berikut :

وقِيامُ شهْرِ رمضان عِشْرُون ركْعة يعْنِي صلاة التراوِيح وهي سنّة مُؤكدة وأول منْ سنّها رسُولُ اللهِ

Dan qiyam bulan Ramadhan 20 rakaat yaitu shalat tarawih. Hukumnya sunnah muakkadah dan orang yang pertama kali melakukannya adalah Rasulullah SAW. [44]

[43] **An-Nawawi**, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*, jilid 4 hal. 31

[44] **Ibnu Qudamah**, *Al-Mughni*, jilid 2 hal. 122

Bab 4 : Masa Utsman bin 'Affan

A. Melanjutkan Tradisi

Apa yang terjadi di zaman sayyidina Umar r.a., itu juga yang terjadi di masa khalifah selanjutnya; sayyidina Utsman bin 'Affan r.a. Artinya memang tidak ada perubahan yang terjadi yang dilakukan oleh sayyidian Ustman r.a..

Mungkin karena memang apa yang dilakukan Umar r.a. benar-benar tardisi yang baik, yang bahkan ketika itu terjadi, tidak satupun sahabat Nabi s.a.w. yang menolak dan mengingkari. Karena tidak sedikit ulama yang menyebut bahwa format taraweh dengan berjamaah dan 20 rakaat ditambah 23 rakaat witir itu adalah sebuah Ijma' alias consensus.

Maka, apa yang sudah disepakati dan itu baik, tidak perlu diijtihad-kan ulang. Toh memang sudah baik, tinggal dilanjutkan.

Jadi, memang apa yang terjaid di zaman Utsman r.a. itu sebagaimana yang terjadi di sebelumnya. Yakni shalat berjamaah di masjid Nabawi dengan 20 rakaat dan 3 rakaat witir.

B. Perubahan Teknis Tarawih

1. Posisi Imam Tidak Dilelang

Perbedaan yang ada antara Utsman r.a. dan Umar

r.a. hanyalah terjadi pada posisi imam. Yang pada zaman Utsman r.a. ini, posisi imam lebih banyak ditempati oleh sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a., ya walaupun tidak di semua malam Ramadhan.

Beliau r.a. menjadi Imam pada masa Utsman hanya 20 malam saja. Sisanya beliau menyendiri memaksimalkan malam 10 akhir ramadhan. Dan di masjid, 10 malam terakhir di pimpin oleh Abu Halimah Muadz al-Qari'.

Begitu riwayat yang direkam oleh Imam al-baihaqi dalam kitab Sunannya:

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: " أَمَّنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فِي زَمَنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً، ثُمَّ احْتَبَسَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: قَدْ تَفَرَّغَ لِنَفْسِهِ، ثُمَّ أَمَّهُمْ أَبُو حَلِيمَةَ مُعَاذٌ الْقَارِيُّ فَكَانَ يَقْنُتُ "

Dari Hasan, beliau berkata: Ali bin Abi Thalib menjadi Imam pada zaman Utsman bin 'Affan selama 20 malam. Kemudian menyendiri. Beberapa orang menyebut, beliau r.a. (Ali) beribadah sendiri. Kemudian (10 malam terakhir) diteruskan oleh Abu Halimah Mu'adz al-Qari'[45]*, dan beliau membaca Qunut (di shalat witir). (Hr*

[45] Muadz bin al-Harits al-Anshari disebut juga dengan kunyah Abu Halimah. Beliau adalah salah seorang yang diminta oleh Umar untuk menjadi imam shalat tarawih di masa Umar r.a. menjabat. Beliau adalah orang yang terakhir yang diberi kunyah Abu al-Harits. Beliau wafat pada tahun 63 Hijriyah sebelum kejadian al-Harrah. (Tahdzib al-Tahdzib 1/536)

al-baihaqi)[46]

Jika dulu, Umar r.a. mengumpulkan banyak imam untuk saling bergantina mnejadi imam bagi umat Islam di masjid Nabawi di malam-malam Ramadhan. Sedangkan Utsman r.a. tidak melelang posisi imam, beliau r.a. hanya memberikan posisi itu kepada 2 orang, yakni Ali bin Abi Thalib sebagai Imam utama dan penggantinya di 10 terakhir adalah Abu Halimah Mu'adz al-Qari'.

2. Pembacaan Doa Khatam Qur'an

Yang juga menjadi corak khas zaman Utsman r.a. menjadi khalifah dan menjadi pembeda serta juga bisa dikatakan sebagai tradisi baru yang dijalankan; adanya doa Khatmul-Qur'an di ujung shalat tarawih.

Dan di akhir rakaat, yakni rakaat ke 20, dibacakan surat terakhir; al-Naas yang kemudian disusul dengan doa khatam Qur'an sebelum ruku'.

Ini yang kita dapati dari beberapa riwayat termasuk riwayat yang disebutkan oleh Imam Ibn Qudamah; salah satu ulama al-Hanabilah, dalam kitabnya yang Masyhur; al-Mughni (2/125).

وَقَالَ حَنْبَلٌ: سَمِعْت أَحْمَدَ يَقُولُ فِي خَتْمِ الْقُرْآنِ: إذَا فَرَغْت مِنْ قِرَاءَةِ {قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ} [الناس: ١] فَارْفَعْ يَدَيْكَ فِي الدُّعَاءِ قَبْلَ الرُّكُوعِ. قُلْت: إلَى أَيِّ

[46] Al-Sunan al-Kubra lil-Baihaqiy jil. 2 hal. 702

شَيْءٍ تَذْهَبُ فِي هَذَا؟ قَالَ: رَأَيْت أَهْلَ مَكَّةَ يَفْعَلُونَهُ، وَكَانَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ يَفْعَلُهُ مَعَهُمْ بِمَكَّةَ. قَالَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ: وَكَذَلِكَ أَدْرَكْنَا النَّاسَ بِالْبَصْرَةِ وَبِمَكَّةَ. وَيَرْوِي أَهْلُ الْمَدِينَةِ فِي هَذَا شَيْئًا، وَذُكِرَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ.

Hanbal mengatakan: aku mendengar Imam Ahmad berkata pada masalah Khatam Qur'an: "Jika kalian selesai membaca qul 'Audzu birabbin-Naas, angkatlah tangamu untuk berdosa sebelum ruku'.

Aku mengatakan: kepada siapa kau mengikuti hal ini?

Beliau (Imam Ahmad) menjawab: aku melihat orang-orang Makkah mengerjakan ini. dan sufyan bin 'Uyaynah juga mengerjakannya di Mekkah.

'Abbas bin Abdul 'Adzim mengatakan: seperti itu kami mendapati orang Makkah dan juga orang Bashrah. Dan orang-orang Madinah mencontoh itu karena disebutkan itu dilakukan sejak zaman Utsman bin 'Affan.

Itu juga berarti bahwa apa yang dianjurkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal itu adalah sesuatu yang memang sudah dikerjakan oleh penduduk 3 kota ulama-ulama Islam; Makkah, Madinah dan Bashrah.

Dan ketiganya itu melakukan sebab didahului oleh apa yang dikerjakan dan terjadi di zaman Sayyidina Utsman bin ‘Affan. Hanya saja memang tidak diketahui dengan pasti, apakah khatam Quran itu dilakukan di setiap malam?

Atau itu hanya dikerjakan di akhir Ramadhan, yakni di malam terakhir tarawih? Penulis tidak bisa memastikan itu.

Kalau itu setiap malam terjadi, berarti itu dikerjakan oleh Imam Ali sebanyak 20 kali, karena Imam Ali r.a. memimpin shalat tarawih sebanyak 20 malam. Dan bukan tidak mungkin beliau mengkhatamkan al-Qur’an di setiap malam. Walaupun itu pasti sangat berat dan pastinya lama.

Dan kalau itu dikerjakan di malam terakhir, itu berarti Abu Halimah Muadz al-Qari lah yang melakukan itu dan diikuti oleh umat muslim lain di 3 kota besar ulama-ulama Islam. Dan ini sangat mungkin sekali. Karena itu juga berarti di seetiap malam, Tarawih hanya menghabiskan 1 juz bacaan Qur’an, dan itu sangat mungkin.

‘Abbas bin Abdul ‘Adzim

Imam Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya itahdzib al-tahdzib menerangkan siapa itu ‘Abbas bin Abdul ‘Adzim, yang meriwayatkan doa khatam Quran, bahwa itu terjadi sejak zaman Utsman bin ‘Affan r.a.

‘Abbas bin Abdul ‘Adzim yang meriwayatkan bahwa ini dikerjakan sejak zaman sayyidina Utsman r.a. adalah seorang ulama yang bergelar al-Hafidz

dari kota Bashrah. Abu Hatim al-Razi menyebutnya sebagai *Shaduq (jujur),* dan bahkan Imam al-nasa'I menyebutnya sebagai orang yang *Tsiqah Ma'mun (sangat terpercaya).*[47]

Dengan begitu, bahwa periwayat tentang doa khatam Qur'an di dalam shalat yang dikerjakan di masa Utsman bin 'Affan bukanlah riwayat bodong, melaikan riwayat yang bisa dipercaya karena dirwayatkan dari orang yang terpercaya.

C. Ringkasan Masa Utsman r.a.

Ringkasan yang terjadi di zaman Utsman r.a. menjabat sebagai khalifah tidak banyak. Yakni:

1. Shalat tarawih tetap dilakuakn berjamaah sebagaimana sudah terjadi di zaman Umar r.a.
2. Jumlah rakaat juga sama sebagaiamana sebelumnya; yakni 20 rakaat dengan 3 rakaat witir.
3. Imam Ali r.a. menjadi Imam tetap di masjid Nabawi selama 20 malam. Dan 10 malam sisanya diimami oleh Abu Halimah Mu'adz al-Qariy.
4. Ada doa khatmul-Qur'an yang dibaca di dalam shalat. Yakni ketika imam sudah mengkhatamkan al-Qur'an di rakaat terakhir tarawih, sebelum ruku'.

[47] Ibn Hajar al-Asqalani, Tahdzib al-Tahdzib, Daar al-ma'arif al-Nidzamiyah, 1326 H, Jil 5 Hal 121

Bab 5 : Masa Ali bin Abi Thalib

A. Ali r.a. Tetap Jadi Imam

Zaman Ali bin Abi thalib r.a. menjabat sebagai khalifah, shalat tarawih tidak berubah formatnya sebagaimana sebelumnya, yakni di zaman Utsman r.a. Bedanya, tentu saja pada posisi imam. Dan memang posisi itulah yang selalu pasti terjadi rotasi dari khalifah ke khalifah yang lain.

Di zaman Ali r.a., shalat tarawih tetap 20 rakaat dengan 3 rakaat witir, dikerjakan berjamaah di masjid, dan yang menjadi imam adalah imam yang lulus seleksi audisi yang dilakukan oleh sang khalifah.

Dalam riwayat Imam al-baihaqi dalam kitab Sunan-nya, disebutkan bahwa khalifah Ali r.a. memanggil para *Qurra'* (jamak *Qari')* untuk dipilih salah satu di antara mereka memipin shalat di Masjid Nabawi. Tapi itu hanya untuk 20 rakaat tarawih.

Sedangkan witir, Khalifah Ali r.a. sendiri yang menjadi imam. Rasanya sang Khalifah tidak mau ketinggalan kesempatan untuk meraup pahala sebanyak-banyaknya. Yang akhirnya membuatnya masih tetap ingin turun tangan menjadi imam. Setidaknya untuk shalat Witir.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

قَالَ: " دَعَا الْقُرَّاءَ فِي رَمَضَانَ فَأَمَرَ مِنْهُمْ رَجُلًا يُصَلِّي بِالنَّاسِ عِشْرِينَ رَكْعَةً " قَالَ: وَكَانَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يُوتِرُ بِهِمْ "

Dari Abdurrahman al-Sulami, Dari Ali r.a. bahwasanya beliau memanggil banyak Qari' di bulan Ramadhan dan memerintahkan salah satunya untuk jadi Imam tarawih 20 rakaat. Dan dia (Abdurrahman al-Sulami) mengatakan: sedangkan shalat witir, Ali r.a. sendiri yang mengimami.[48]

B. Tarwiih Dikurangi

Itu perubahan pertama yang terjadi di zaman Ali r.a.; yakni perubahan posisi imam. Dan perubahan kedua yang terjadi dan dilakukan oleh Ali r.a. di masanya mnejabat sebagai Khalifah adalah format *Tarwiih,* yakni jeda istirahat.

Dulu, di masa Umar r.a. menjabat sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. *Tarwiih* itu ada dis etiap selesai 2 rakaat. Artinnya dalam 20 rakaat, istirahat ada 10 kali. Sedangkan di zaman Ali r.a., format *Tarwiih* berubah.

Beliau hanya mengizinkan *Tarwiih* dari 20 rakaat itu hanya 5 kali. Artinya bahwa *Tarwiih* tidak dilakukan setiap selesai 2 rakaat, melainkan setiap 4 rakaat.

---

48 Al-Sunan a-Kubra lil-Baihaqi 2/699

Ini juga yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam Kitab Sunan-nya:

عَنْ أَبِي الْحَسْنَاءِ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ " أَمَرَ رَجُلًا أَنْ يُصَلِّيَ، بِالنَّاسِ خَمْسَ تَرْوِيحَاتٍ عِشْرِينَ رَكْعَةً "

Dari Abu al-Hasna', bahwa Ali r.a. memerintahkan seseorang menjadi imam shalat tarawih dengan 5 kali tarwiih (istirahat) dalam 20 rakaat.[49]

C. Rotasi Imam Jemaah Wanita

Selain itu, Ali r.a. juga merotasi jabatan Imam untuk Jemaah wanita. Yang awalnya adalah Sulaiman bin ABi Hatsmah yang sudah diangkat jadi imam sejak zaman Umar r.a., di masa Ali r.a. menjabat, posisi imam Jemaah wanita ditempati oleh 'Urfujah[50].

Ini riwayat yang disebutkan oleh Imam al-Marwadzi dalam kitab *Qiyam Ramadhan.*

وَقَالَ عَرْفَجَةُ الثَّقَفِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: «أَمَرَنِي عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَكُنْتُ إِمَامَ النِّسَاءِ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ»

'Urfujah mengatakan: aku diperintah oleh Ali r.a. untuk jadi imam bagi Jemaah wanita dalam

---

[49] Al-Sunan al-Kubra lil-Baihaqi 2/699

[50] 'Urfijah bin Abdullah al-Tsaqafiy, seorang Tabi'in yang banyak meriwayatkan dari Ali, Ibn Mas'ud, 'Aisyah dan juga 'Utbah. Imam Ibn Hibban menyebutnya sebagai *Tsiqah* alias sangat terpercaya. Beberapa ulama hadits meriwayatkan melalui beliau juga, diantaranya Imam al-Nasai dan juga Atha' bin Abi Raabah. (Tahdzib al-tahdzib 7/177)

Qiyam Ramadhan.[51]

Itulah perkembangan dan perubahan yang terjadi di zaman Ali r.a. menjabat sebagai khalifah. Tidak ada yang berubah, masih 20 rakaat hanya saja jumlah *tarwiih* yang berkurang dari 10 menjadi 5 kali saja.

[51] Kitab Qiyam Ramadhan, Hal. 59

Bab 6 : Masa Umar bin Abdul Aziz

Tidak ada perubahan yang signifikan terjadi dalam teknis shalat Tarawih yang dikerjakan setelah wafatnya Ali r.a. di tahun 40 H. Tentu yang terjadi hanyalah rotasi imam yang berganti dari khalifah ke khalifah, dan itu memang sesuatu yang niscaya terjadi.

Akan tetapi secara teknis dan juga jumlah rakaat, tidak ada perubahan sejak wafatnya sayyidina Ali r.a., yakni shalat tarawih dilaksanakan berjamaah dengan jumlah rakaat 20, dan 3 rakaat witir. Dan setiap 4 rakaat ada istirahat (*tarwiih*). Begitu seterusnya.

A. 20 Rakaat Menjadi 36 Rakaat

Sampai akhirnya benar-benar terjadi perubahan itu di tahun ke 99 Hijrah, ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai Khalifah dari bani Umayah. Yang mana perubahannya terdapat pada jumlah rakaat yang dikerjakan.

Jumlah rakaat yang sudah lama menjadi tradisi dan diaminkan oleh seluruh umat Islam sejak zaman Umar r.a.; yakni 20 rakaat. Di zaman Umar bin Abdul Aziz berubah menjadi lebih banyak; yakni menjadi 36 rakaat. Di luar 3 rakaat Witir.

Yang artinya kalau digabungkan dengan witir, shalat Tarawih di zaman Umar bin Abdul Aziz totalnya menjadi 39 rakaat.

عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: «أَدْرَكْتُ النَّاسَ بِالْمَدِينَةِ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، وَأَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ يُصَلُّونَ سِتًّا وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً وَيُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ»

Dari daud bin Qais[52], beliau mengatakan: aku mendapati orang-orang di madinah zaman Umar bin Abdul Aziz melakukan shalat Tarawih 36 rakaat dan 3 rakaat witir.[53]

Semakin diperjalas bahwa memang benar terjadi di zaman Umar bin Abdul Aziz adanya perubahan jumlah rakaat tarawih menjadi 39 rakaat, 3 rakaat di dalamnya witir, riwayat dari Nafi' yang merupakan budak dari sahabat Nabi s.a.w.; Ibnu Umar r.a.

نَافِعٌ: «لَمْ أُدْرِكِ النَّاسَ إِلَّا وَهُمْ يُصَلُّونَ تِسْعًا وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً وَيُوتِرُونَ مِنْهَا بِثَلَاثٍ»

Dari Nafi' beliau mengatakan: aku tidak menemukan orang-orang shalat kecuali dengan 39 rakaat, 3 rakaat di dalamnya shalat witir.[54]

Sheikh Athiyah Salim menyebut bahwa apa yang diriwayatkan oleh Nafi' ini adalah di waktu khalifah Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai Khalifah dari

---

52 Daud bin Qais al-Farra'. Tsiqah fadhil, yakni terpercaya dan mempunyai kehormatan. Beberapa ulama meriwayatkan melaluinya diantaranya Imam Muslim dan juga 4 Imam Kitab Sunan. Beliau wafat di masa Abu Ja'far al-Mansur menjabat khilafah 'Abbasiyah. (Taqrib al-Tahdzib 1/199)

53 Mushannaf Ibn Abi Syaibah 2/163

54 Kitab Qiyam Ramadhan. Hal 54

Bani Umayyah.[55]

B. Sebab Rakaat Ditambah

Beberapa sumber menyebutkan bahwa adanya tambahan yang dilakukan oleh Umar bin Abdil Aziz dari 20 menjadi 36 di masjid Nabawi Madinah, itu disebabkan karena Umar bin Abdul Aziz yang iri dengan orang Makkah.

Diceritakan, bahwasanya shalat tarawih di Masjidil haram itu dikerjakan dengan format 20 rakaat, dan mereka istirahat di setiap 2 salam; yakni 4 rakaat. Jika demikian, berarti istirahat atau *tarwiih* yang mereka dapati adalah 4 kali. Sama seperti orang madinah.

Hanya saja bedanya. Orang Makkah setiap kali *tarwiih,* atau istirahat, mereka selalu thawaf mengelilingi ka'bah sebanyak 7 kali. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang setelah thawaf melakukan shalat sunnah thawaf 2 rakaat. Lalu kemudian, mereka meneruskan lagi shalat tarawihnya. Dan begitu seterusnya ketika mereka mendapatkan *tarwih* di setiap selesai 4 rakaat.

Dan kemuliaan orang-orang Makkah di masjidil Haram itu tidak mungkin didapati oleh orang madinah. Toh tidak ada ka'bah di madinah. Karena itulah kemudia Umar bin Abdul Aziz berfikir untuk menyamai orang Makkah dalam hal kemuliaan tersebut.

Sampai akhirnya Umar bin Abdul Aziz

[55] Al-tarawih Aktsar min Alfi 'Aam. Hal. 30

memutuskan untuk menambah 4 rakaat di masjid Nabawi sebagai ganti Thawafnya orang makkah. Jadi, karena thawaf itu dikerjakan sebanyak 4 kali, karena memang 4 kali *tarwiih.* Berarti mereka (orang-orang madinah) menambah 4 rakaat kali 4, jadi 16.

Akhirnya shalat yang jumlahnya 20 rakaat ditambah 16 rakaat menjadi 36 rakaat. Inilah sebab kenapa orang-orang Madinah di masjid Nabawi menambah jumlah rakaat menjadi 36 dari yang awalnya 20 rakaat.

Cerita ini juga bisa kita dapati di beberapa kitab Fiqih seperti *al-Binayah syarh al-Hidayah, jil 2 Hal. 551,* karangan Imam **Badruddin al-Ainiy (855 H)** dari kalangan al-Hanafiyah.

Dan juga dijelaskan panjang oleh **Imam Nawawi (676 H)** dari kalangann al-Syafi'iyyah dalam kitabnya *al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, jil. 4 hal. 33.*

Itulah apa yang terjadi di zaman khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Wallahu a'lam.

Profil Penulis

Saat ini penulis tergabung dalam Tim Asatidz di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Secara rutin menjadi nara sumber pada acara YASALUNAK di Share Channel tv. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai dewan pengajar di Pesantren Mahasiswa Ihya' Qalbun Salim di Lebak Bulus Jakarta.

Penulis sekarang tinggal bersama keluarga di daerah Kampung Tengah, Kramat Jati, Jakarta Timur. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui media Whatsapp di 081399016907, atau juga melalui email pribadinya: zarkasih20@gmail.com.